

# REPRESENTASI HUBUNGAN SPIRITUAL SEORANG AKTIVIS LINGKUNGAN DARNO DENGAN LINGKUNGAN ALAM DALAM FILM DOKUMENTER POTRET “PILANG”

**Devi Marlinda Hendra Pratiwi**

Program Studi Film dan Televisi , Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta  
No Hp.: 082230543500, E-mail: [dedepmarlinda85@gmail.com](mailto:dedepmarlinda85@gmail.com)

## ABSTRAK

Krisis lingkungan saat ini adalah bencana buatan manusia terbesar yang sedang dihadapi planet ini. Para aktivis lingkungan sedang berupaya untuk memelankan krisis lingkungan tersebut. Salah satunya Darno seorang aktivis lingkungan yang sedang berusaha menghayati sebuah konsep *Eco-Spiritual* dengan menjalankan tiga pedoman hidupnya yaitu *Mukhlis, Ikhlas dan Nriman*. *Eco-Spiritual* memberikan suatu imperatif spiritual bagi manusia untuk kembali menghargai nilai-nilai intrinsik yang sudah mengkristal di dalam lingkungan alam. Saatnya manusia melakukan *total action* (gerakan menyeluruh) untuk kembali ke alam (*back to nature*). *Eco-Spiritual* ini membawa Darno menemukan jati dirinya terhadap lingkungan. Film dokumenter “Pilang” ini adalah film dokumenter potret tentang representasi hubungan spiritual Darno sebagai aktivis lingkungan dengan alam. Sisi *human interest* yang diangkat sutradara adalah pemikiran dan keunikan tokoh sebagai seorang yang menjalankan konsep *Eco-Spiritual*. Penyutradaraan film dokumenter ini disampaikan dengan tipe ekspositori dan menggunakan struktur tematis dalam penceritaannya. Tipe ekspositori ditunjukkan dengan penuturan secara langsung oleh narasumber.

Kata kunci: *Eco-Spiritual*, Dokumenter Potret, Penyutradaraan Dokumenter

## ABSTRACT

*The current environmental crisis is the biggest man-made disaster facing the planet. Environmental activists are trying to slow down the environmental crisis. One of them is Darno, an environmental activist who is trying to live up to an Eco-Spiritual concept by carrying out his three life guidelines, namely Mukhlis, Ikhlas and Nriman. Eco-Spiritual provides a spiritual imperative for humans to re-appreciate intrinsic values that have crystallized in the natural environment. It's time for humans to take total action (overall movement) to return to nature (back to nature). This Eco-Spiritual brings Darno to find his true self towards the environment. The documentary film “Pilang” is a portrait documentary about the representation of Darno's spiritual relationship as an environmental activist with nature. The human interest side that is raised by the director is the thoughts and uniqueness of the character as someone who runs the Eco-Spiritual concept. The directing of this documentary is delivered with an expository type and uses a thematic structure in its storytelling. The expository type is indicated by direct speech by the source.*

*Keywords: Eco-Spiritual, portrait documentary, documentary directing*

## PENDAHULUAN

Krisis lingkungan saat ini adalah bencana buatan manusia terbesar yang sedang dihadapi planet ini. Beragam solusi dan perspektif yang ditawarkan berbagai pihak menyoroiti aspek-aspek praktis yang tidak mendalam. Sementara itu, aspek esensial yang jarang dibahas dari permasalahan ini adalah sifat sakral penciptaan dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan manusia dengan alam semesta sebagai lingkungan hidup manusia (Hanh et al, 2013).

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya lingkungan dan manusia merupakan dua elemen yang berbeda tetapi tidak dapat berdiri sendiri. Manusia membutuhkan alam semesta sebagai tempat bertahan hidup dan melaksanakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan, alam juga membutuhkan manusia untuk dirawat dan dilestarikan agar tetap menjadi tempat yang layak dihuni. Hakikatnya, menjadi suatu kewajiban manusia untuk mengelola, menjaga, dan melestarikan alam sesuai (Auliyah, 2020).

Pandangan ini merupakan inti dari teori ekologi spiritual (*spiritual ecology*) yang lahir untuk mengkritik revolusi industri karena mengakibatkan beragam masalah lingkungan. Ekologi

spiritual juga meyakini bahwa akar dari permasalahan lingkungan adalah sifat egoisme, kerakusan, dan ketidak acuan dalam memanfaatkan alam secara berlebihan. Maka dari itu, ilmu pengetahuan maupun teknologi paling mutakhir tidak akan bisa menjadi jawaban atas permasalahan tersebut jika manusia tidak memahami kewajibannya untuk menjaga alam. Oleh karenanya, pandangan ini mendesak respons spiritual terhadap krisis ekologis untuk mengembalikan keseimbangan dunia secara keseluruhan (Crockett, 2014).

Berbagai cara untuk mengembalikan keseimbangan dunia dapat dilakukan berbagai cara sesuai spiritual. Cara pertama yaitu penanaman pohon dan penghijauan yang dijelaskan di QS. al-An'am (6): 99. Cara kedua yaitu dengan menghidupkan lahan mati yang sesuai dengan QS. Yasin (36): 33. Kedua cara di atas merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian pohon, karena keberadaan pepohonan tersebut banyak memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Kecuali, jika penebangan itu dilakukan dengan pertimbangan cermat atau menanam pepohonan baru dan menyiramnya agar bisa menggantikan fungsi pohon yang ditebang itu (Hasri, 2017).

Melalui penjelasan Al Qur'an

dan konsep spiritual ekologi tersebut, penulis berusaha menggambarkan hubungan antara manusia dalam konteks spiritual dengan alam. Konsep ini kemudian digambarkan melalui sosok bernama Sudarno atau sering dikenal dengan Pakde Darno. Darno adalah seorang aktivis lingkungan berusia 61 tahun yang meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki keterikatan yang erat dengan Tuhan. Keyakinan ini didapatkannya setelah menyaksikan fenomena alam yang membuatnya takjub terhadap keteraturan dalam alam atas kehendak Tuhan. Darno meyakini bahwa tumbuhan adalah bentuk relevansi bahwa Tuhan itu ada di dekatnya.

Berawal dari memenuhi ritualnya untuk menyempurnakan ilmu kanuragannya agar menjadi seorang manusia yang “berilmu”, Darno melakukan perjalanan spiritual mandi ke 5 pantai di pulau Jawa. Di Pantai Nusa Barung, pantai terakhir, dimana itu adalah titik terakhir atau puncak untuk menyempurnakan ilmu kanuragannya. Tiba-tiba Darno dilibatkan anak mangrove berjenis *stigi* yang sedang terombang-ambing di bibir pantai.

Darno melihat anak mangrove yang terombang-ambing itu menggambarkan kesan rapuh dari

mahluk hidup lain, dan tanpa bantuannya tanaman itu tidak akan bertahan. Dengan pemikiran tersebut, Darno meninggalkan anak mangrove itu tanpa berinisiatif untuk menyelamatkannya untuk melihat apakah suatu saat nanti tanaman itu bisa tumbuh tanpa pertolongannya. Berbulan-bulan setelah peristiwa tersebut, Darno dihantui rasa bersalah karena tidak menolong anak mangrove tersebut. Dengan kegelisahannya, Darno memutuskan untuk kembali lagi ke Pantai Nusa Barung dan melihat anak mangrove untuk memastikan asumsinya.

Sesampainya di sana, Darno merasa takjub karena anak mangrove itu sudah tumbuh dengan akar yang kokoh dan menahan ombak kuat yang menerjang bibir pantai tersebut. Dari situlah, Darno merasa bahwa jika bukan karena kehendak-Nya, anak mangrove itu tidak akan bisa tumbuh seperti saat ini. Darno juga menyadari bahwa manusia itu sangat kecil jika dibandingkan dengan sistem keteraturan yang Tuhan ciptakan di dunia ini.

Bagi Darno, hal yang ia alami merupakan sebuah ilham Tuhan untuk memenuhi kewajiban manusia menjaga alam beserta isinya. Darno merasa dirinya merupakan manusia pilihan Tuhan untuk melakukan tugas tersebut

dalam kesehariannya. Pemikiran ini kemudian dia tuangkan dalam aktivitasnya untuk melakukan konservasi hutan mangrove di Pantai Pilang, Probolinggo, Jawa Timur. Tidak hanya Pantai Pilang, melainkan beberapa Pantai yang ada di Jawa Timur. Bersamaan dengan hal itu juga, Darno telah meninggalkan ilmu kanuragannya dan fokus untuk melestarikan alam serta mendekatkan dirinya kepada Tuhan sebagai bentuk syukur. Dalam mempraktikkan konsep spiritual ekologi ini, Darno berpedoman pada tiga hal yang dipercayai, yaitu *Mukhlis*, *Ikhlis* dan *Nriman*.

Melalui kisah hidup Sudarno dan konsep spiritual ekologi yang telah dipaparkan, film dokumenter ini dibuat. Ide penciptaan yang berawal dari motivasi kuat untuk melakukan reservasi lingkungan atas dasar spiritual adalah hal unik yang dapat ditonjolkan. Keyakinan ini juga bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat untuk kembali menjaga keseimbangan lingkungan dengan aspek paling dasar dan esensial demi menyelaraskan kembali hubungan manusia dengan alam itu sendiri.

Sebagai bentuk eksplorasi ilmu kehidupan tersebut akan menarik apabila direpresentasikan dalam sebuah karya seni, salah satunya film dokumenter

“Pilang”. Film dokumenter ini akan dikemas dalam bentuk potret. Film dokumenter ini akan menggambarkan kehidupan seorang tokoh bernama Sudarno atau yang dipanggil dengan Pakde Darno dengan aspek *human interest* dimana dalam kehidupan tokoh tersebut selalu mengaitkan hal spiritual dengan alam dalam kegiatannya sebagai seorang aktivis lingkungan.

Potret itu berupa hubungan kedekatan Darno dengan lingkungan alam, kegiatannya merawat dan melestarikan lingkungan. Memotret bagaimana ia berinteraksi dengan alam yang bagi sebagian orang di zaman modern itu hal yang mustahil. Film dokumenter ini didukung juga dengan tipe pemaparan *expository* dari narasumber yang menjadi narasi di film dokumenter ini.

Sosok Darno juga diharapkan akan memperlihatkan langkah-langkah sederhana yang bisa dilakukan bersama untuk memelankan dampak krisis lingkungan dengan menjadi manusia yang *spiritual-ecology*. Mengajak seluruh umat manusia untuk peduli dan merawat alam karena sejatinya manusia dan alam merupakan dua hal yang saling berhubungan. Kemudian, ini tentu sudut pandang yang baru dalam membicarakan krisis lingkungan yang cukup dekat dengan masyarakat Indonesia yang

religius.

Ide penciptaan karya film dokumenter bermula dari rasa penasaran akan hubungan spiritual manusia dengan alam yang menghidupi, suatu bentuk kesatuan yang tak terpisahkan. Kemudian seringkali berinteraksi dengan sosok-sosok hebat yang masih berpegangan teguh pada prinsipnya di tengah era modern ini. Interaksi sosial budaya dewasa ini sering membuat hati menjadi gelisah dan pemikiran-pemikiran yang sangat membutuhkan sebuah jawaban pasti. Keresahan yang dirasakan tetap berlanjut hingga pada suatu saat bertemu dengan seseorang yang tetap berusaha menyelaraskan hubungan spiritual manusia dengan alam. Dimana seseorang itu ingin menjadi manusia *spiritual-ecology*. Hal tersebut sudah tidak banyak orang lakukan di tengah era modern ini.

Hal itu kemudian direpresentasikan kembali dalam sudut pandang yang disajikan oleh sutradara. Beberapa aspek yang akan menjadikan karya film dokumenter “Pilang” ini sebagai film dokumenter yang otentik. Pertimbangan-pertimbangan dalam menyusun sudut pandang spiritualisme akan disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh narasumber beserta sutradara.

Proses menemukan objek tersebut berawal dari perbincangan dengan

seseorang wartawan yang tinggal tidak jauh dari rumah. Dari perbincangan tersebut, kemudian timbul rasa keingintahuan mengenai sosok Sudarno yang sering orang certikan bahwa beliau adalah sosok yang hebat, bersahaja, mementingkan kepentingan masyarakat, kemudian Sudarno ini ingin menjadi sosok manusia *spiritual-ecology* di tengah krisis lingkungan yang melanda. Dari rasa penasaran tersebut, langsung mengunjungi kediaman Sudarno untuk melakukan observasi pendahuluan.

Maka sebagai seorang sutradara dokumenter potret perjalanan Darno sangat menginspirasi dalam penciptaan ini. Dokumenter potret yang diciptakan akan menerapkan tipe pemaparan *expository* agar dapat mengungkap hubungan spiritual Darno dengan lingkungan alam langsung melalui penuturan tokoh. Tipe *expository* disini berarti pemaparan dari narasumber menjadi sebuah narasi di film dokumenter ini.

*Voice of God* dituturkan oleh narasumber yaitu Darno melalui *statement-statement*-nya perihal kedekatan hubungan spiritualnya dengan lingkungan alam. Seperti, kedekatannya terhadap tanaman-tanaman yang ia budidayakan dan konservasi Seperti mangrove dan pepaya.

Film ini menggunakan tiga babak penuturan (awal, tengah, akhir), yang mana di segmen pertama berisi pengenalan perjalanan spiritual kehidupan Darno dalam menemukan jati dirinya. Lalu di segmen kedua membahas tentang sebab Darno memilih menjadi aktivis di usia senjanya dan melihatkan rasa keprihatinannya terhadap lingkungan alam, kemudian di segmen ketiga berisi tentang solusi dan upaya pelestarian lingkungan alam dengan ketiga pedoman hidupnya.

Pembagian itu berdasarkan tiga pedoman hidup Darno yaitu *Mukhlis, Ikhlas lan Nriman* sehingga digunakanlah struktur bertutur secara tematis yaitu dengan sub tema berbeda namun tetap pada tema utama yaitu hubungan spiritual Darno dengan lingkungan alam.

Pembuatan film dokumenter diawali dengan riset. Riset adalah faktor terpenting untuk setiap fase dokumenter yaitu dalam praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Riset dilakukan dengan mencari data dari berbagai literasi dan juga pendekatan langsung kepada kehidupan tokoh. Pengambilan gambar akan dilakukan menjadi dua tahap, yang pertama adalah mengumpulkan beberapa gambar yang nantinya akan dijadikan sebagai *footage* dalam merepresentasikan hubungan spiritual

Darno dengan lingkungan alam, kedua adalah pengambilan gambar tokoh dengan mengikuti kegiatan sehari-hari dalam menghadapi krisis lingkungan ini. Setelah itu, proses penyuntingan gambar untuk membangun unsur dramatik dan alur yang akan dipahami oleh penonton dalam memandang bagaimana tokoh menjalankan konsep *Eco-Spiritual* dengan ketiga pedoman hidupnya Mukhlis, Ikhlas dan Nriman sebagai jalan hidup untuk menghadapi kehidupan.

Tujuan penciptaan karya yaitu membuat sebuah karya audio visual dengan format film dokumenter yang informatif, mengedukasi dan inspiratif. Menggambarkan eksistensi aktivis lingkungan Sudarno dalam mewujudkan konsep *Eco-Spiritual* dengan ketiga pedoman hidupnya yaitu *Mukhlis, Ikhlas* dan *Nriman* serta sebagai bentuk penghormatan / *reward* kepada Sudarno atas pengabdianya menjaga lingkungan alam.

## LANDASAN TEORI

### 1. Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki banyak definisi dari berbagai orang. Menurut Bill Nichols dalam bukunya berjudul "*Representing Reality*" menjelaskan bahwa secara sederhana film dokumenter adalah upaya menceritakan

kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan data dan fakta (Nichols, 1994:50).

Pembuatan Film dokumenter membutuhkan sebuah kreativitas tinggi dalam mengemas fakta yang ada, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk menonton film tersebut. Kreativitas yang digunakan juga memiliki batasan-batasan agar fakta yang disampaikan tetap sesuai dengan ciri utama film dokumenter.

## 2. Penyutradaraan Dokumenter

Gerzon Ayawaila mengatakan, sutradara dokumenter harus berpegang pada teori-teori terkait dengan apa yang akan dibuat untuk dapat membangun dokumenternya dengan baik serta memiliki gaya, bentuk, pendekatan, dan struktur yang jelas (Ayawaila, 2008:97).

Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik kepada penonton.

Dalam penyampaian ceritanya dilakukan membuat *treatment* terlebih dahulu agar dapat menentukan cerita pada setiap segmennya, serta menentukan visual apa saja yang harus diambil. Membangun struktur dalam

film dokumenter tidak mudah, namun hal tersebut tergantung dari objek dan permasalahan yang diangkat. Seperti pada film dokumenter “Pilang”, cerita yang diangkat adalah sebuah hubungan spiritual antara aktivis lingkungan dengan alam semesta. Dimana spiritual adalah bentuk yang abstrak dan tidak mudah untuk digambarkannya. Sebuah *statement* pun tidak cukup untuk menguatkan konsep hubungan spiritual antara aktivis lingkungan dengan alam semesta. Hal itu, dapat direpresentasikan dengan segala kegiatan Darno sebagai aktivis lingkungan.

## 3. Film Dokumenter Potret

Potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari seseorang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh (Fachruddin, 2010:327).

*Genre* potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*. Sementara isi tuturan bisa merupakan

kritik, penghormatan, atau simpati (Ayawaila, 2008:46)

Sosok yang diangkat menjadi tema utama biasanya seorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seorang yang biasa namun memiliki keunikan atau aspek lain yang menarik.

#### 4. Tipe Ekspositori

Ekspositori adalah metode penyampaian yang sangat umum digunakan pada film dokumenter, namun metode ini bersifat persuasif serta mampu memberikan informasi secara langsung kepada penonton agar penonton bisa dengan mudah memahami hal-hal penting yang disajikan dalam karya ini karena metode ekspositori bertujuan untuk menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang nantinya akan membuat sebuah narasi dengan dukungan ilustrasi. Ilustrasinya bisa didapatkan dari *shot-shot* yang menjadi *insert*-nya. Dalam sebuah narasi dokumenter ekspositori ada beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan narasi, yaitu:

- a. Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shot-shot* yang disuguhkan.
- b. Narasi dapat memperjelas peristiwa atau action tokoh yang terekam secara visual apabila visual tersebut kurang dipahami oleh penonton.

Ekspositori dalam sebuah dokumenter memerlukan konsep setelah riset yang telah dilakukan untuk membentuk bagaimana dokumenter tersebut akan dibuat sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh penonton. Bagaimana bentuknya, gaya atau tipe yang akan dipakai, dari sudut pandang mana informasi, yang disampaikan menjadi hal penting untuk diketahui sebelum membuat dokumenter.

Tipe pemaparan eksposisi, terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator di sini disebut sebagai *Voice of God*, karena aspek subjektivitas narator (Ayawaila, 2017:96).

Tipe ini berupa narasi *Voice of God* yang memaparkan dan menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Kekuatan narasi yaitu menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shot* serta dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami. Penekanan pada jenis ini adalah penyampaian informasi.

#### 5. Struktur Bertutur Tematis

Struktur merupakan sebuah rancangan untuk menyatukan berbagai

unsur dan pesan film dokumenter sesuai dengan ide penciptaan karya. Ayawaila (2008:92) menjelaskan bahwa ada tiga cara umum berkait struktur penuturan, salah satunya adalah struktur tematik. Pada struktur tematik, film dokumenter dibagi menjadi beberapa babak atau segmen sesuai kategori yang menjadi sub dari tema utama.

Pembagian topik pembahasan yang ada dalam sebuah karya dokumenter adalah salah satu bentuk bercerita agar penjelasan bisa tersampaikan dengan lebih rinci dari setiap pembahasan materi atau pun cerita berdasarkan kronologis yang terjadi, dalam hal ini akan digunakan struktur tematik karena mampu merangkum penggalan-penggalan *sequence* yang kadang tidak berkesinambungan, tetapi dapat dirangkai menjadi satu kesatuan isi dan tema menjadi bingkai cerita.

Secara umum dalam menulis skenario dikenal 3 tahap struktur klasik/konvensional: Bagian awal: merupakan sketsa dari isi cerita, pengenalan para tokoh, waktu kejadian dan lokasi kejadian. Bagian tengah: proses adanya konflik, serta ketegangan peristiwa. Bagian akhir: penutup, konklusi, klimaks atau anti klimaks, *happy ending* atau tidak.

Menurut Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya Dokumenter dari ide sampai

produksi menjelaskan “Kelebihan struktur tematik adalah kemampuan merangkum penggalan-penggalan sekuens (*sequence*) yang kadang tidak berkesinambungan, yang ternyata dapat dirangkai menjadi suatu kesatuan mengingat isi dan temanya menjadi bingkai cerita. Struktur bertutur tematik bisa dipakai bila fokus ceritanya sebuah lokasi, yang merupakan tempat orang-orang beraktivitas” (Ayawaila, 2008: 93).

Dokumenter potret “Pilang” membagi 3 segmen, setiap segmennya membahas objek yang berbeda, tetapi memiliki kesinambungan cerita. Segmen itu adalah *Mukhlis, Ikhlas* dan *Nriman*.

## 6. Wawancara

Dalam memproduksi dokumenter setidaknya kita akan melakukan dua kali wawancara. Wawancara pertama dilakukan saat melakukan riset atau *hunting*, yang merupakan proses pendekatan pada subjek. Wawancara kedua dilakukan ketika merekam gambar. Saat melakukan riset dan melakukan pendekatan terhadap subjek, sutradara sudah harus mempelajari karakter subjek, termasuk bagaimana sikap subjek dalam berbicara atas kemauannya sendiri atau ketika menjawab pertanyaan yang diajukan (Ayawaila, 2017:104).

## 7. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Menurut Stuart Hall dalam buku *Representation's Meaning* (2011:24-25) mengatakan bahwa representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak.

Stuart mengatakan bahwa ada dua proses representasi yakni; representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental adalah tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Sedangkan representasi bahasa adalah sesuatu yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konstruksi yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam "bahasa" yang lazim supaya ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk Pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penanda yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda "mewakili" yang kita tahu dan mempelajari realitas.

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa-peristiwa hingga identitas budaya. Representasi ini berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan.

## 8. Alam Semesta

Alam semesta (*universe*) secara

filosofis merupakan kumpulan substansi yang tersusun dari materi dan bentuk yang ada di langit dan bumi. Menurut Aristoteles, alam terbagi menjadi dua bagian yaitu alam langit dan alam bumi. Alam ini bagaikan bulatan bola raksasa, berpusat pada bumi dan sekitarnya hingga ke orbit bulan, yang merupakan batas alam bumi. Sedangkan apa yang berada di atas bulan sampai ke bulatan langit pertama adalah alam langit (Maunah, 2019: 4).

## 9. Eco-Spiritual

Berbicara mengenai masalah lingkungan tentunya tidak akan luput dari ilmu “ekologi”. “eco-spiritual” diambil dari kata “ecology” dan “spiritual”. “Ecology” jika sudah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi “ekologi”. Ekologi sendiri ditinjau dari akar katanya berasal dari “oikos” yang diartikan dengan “rumah” dan “logos” yang diartikan dengan “ilmu” (Saddad, 2017:54). “Ekologi” jika diartikan secara istilah, maka akan didapat makna harmonisasi hubungan diantara seluruh penduduk alam.

Dalam pandangan Islam sendiri, alam tidak hanya benda angkasa ataupun bumi dengan segala isinya, akan tetapi alam terdapat di antara keduanya. Begitulah Allah menciptakan alam dengan segala kompleksitasnya dan

segala keluasannya (Watsiqotul, 2018: 10).

“Spiritual” sering dihubungkan dengan mistik atau sesuatu yang sifatnya tak memiliki massa dan tidak dapat dijangkau sebatas pemikiran manusia. Dari sejarahnya, “spiritual” berasal dari kata “*spirit*” dalam bahasa Inggris. Biasanya kata *spirit* diartikan dengan segala sesuatu yang sifatnya dapat menggugah rasa atau semangat maka dalam kacamata ilmu kejiwaan dikaitkan dengan ruh (Solichin, 2017: 477).

“Spiritual” menyangkut kebenaran mutlak yang diakui oleh setiap manusia yang berhubungan dengan tujuan hidup dengan sifat kekekalannya yang seringkali berkonfrontasi dengan fatamorgana keduniawian (Solichin, 2017: 478). Jadi, spiritual menyangkut keyakinan tiap individu terhadap hal yang sifatnya tidak dapat dirasionalkan.

Konsepsi ekologi sudah dibahas oleh berbagai ahli dan menghasilkan berbagai teori. Berangkat dari teori “*antroposentrisme*” yang menjadikan manusia sebagai poros alam semesta, menjadikannya congkak dan semena-mena bahkan berusaha menggantikan ke Maha Kuasaan Tuhan terhadap alam. Salah satu produk dari teori antroposentrisme adalah berjalannya ekonomi kapitalis. Para kaum kapitalis dengan segala rasionalitas akalanya

menyingkirkan agama dari tataran sains dan teknologi. Praktiknya, “*deserializing nature*” atau desakralisasi alam oleh para ekoteologiawan sebagai penyebab konfrontasi alam dengan manusia (Maliki, 2011: 140)

Revolusi *Eco-Spiritual* akan mengubah asumsi kosmologis dalam beragama terhadap alam dan lingkungan hidup. Revolusi ekologi melalui pendekatan agama dapat berperan mensukseskan gerakan lingkungan global dalam menangani krisis lingkungan yang terjadi (Reuter, 2015: 1220).

#### **METODE PENELITIAN**

Karya ini berupa film dokumenter. Jadi, tahapan yang dilakukan ialah praproduksi hingga pascaproduksi. Praproduksi merupakan tahap awal dari proses produksi, dengan tahapan-tahapan yang meliputi pencarian, penentuan, dan perancangan ide cerita, pembuatan tema, pengembangan ide, melakukan riset berupa pengumpulan data dan bahan untuk mendukung fakta atau subjek yang dipilih, pendalaman materi cerita, membentuk film *statement*, membuat sinopsis, merangkai *treatment* dan menyusun pembabakan, penulisan hingga disertai revisi.

Penciptaan film dokumenter potret “Pilang” membahas tentang hubungan

spiritual seorang aktivis lingkungan bernama Darno dengan lingkungan alam. Kemudian mengungkap fakta-fakta menarik tentang kedekatan Darno dengan lingkungan alam semesta, seperti kedekatannya kepada tumbuhan. Mengungkapkan kisah perjalanan hidupnya dalam menghayati konsep *Eco-Spiritual* di tengah kondisi yang modern ini, serta menyuguhkan kegiatan Darno dalam beraktivitas di konservasi dan perkebunan. Kegiatan ini yang banyak ditampilkan untuk menggambarkan sisi *human interest* dengan sub cerita yang mengarah ke simpati, pemikiran dan penghormatan kepada Darno.

Aspek *human interest* yang diangkat dalam film dokumenter ini adalah seorang tokoh Darno sebagai seorang yang memiliki kedekatan spiritual sehingga ia dapat menemukan jati diri ditanaman. Kedekatan spiritual itu ialah konsep *Eco-Spiritual* yang menghasilkan tiga pedoman hidupnya yaitu *Mukhlis*, *Ikhlas* dan *Nriman* sebagai jalan hidup untuk menghadapi kehidupannya.

Jenis *genre* potret ini terbagi lagi beberapa golongan antara lain, potret mengupas *human interest*, potret mengupas kronologis seseorang dan yang terakhir adalah profil yang

membahas aspek positif dari tokoh/objek. Film dokumenter “Pilang” ini mengupas *human interest* yang mengarah ke simpati, pemikiran dan penghormatan kepada Darno.

Dokumenter potret yang diciptakan menerapkan tipe *expository* agar dapat mengungkap hubungan spiritual Darno dengan alam semesta langsung melalui penuturan tokoh. Seperti kedekatannya terhadap tanaman-tanaman yang ia budidayakan, yaitu mangrove dan pepaya. Struktur bertutur yang digunakan ialah tematis. Struktur tematis mengacu pada ketiga pedoman hidup darno yaitu *Mukhlis, Ikhlis* dan *Nriman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyutradaraan film ini dimulai dari pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Pada tahapan praproduksi menekankan proses riset dan pendekatan terhadap tokoh. Penyutradaraan film dokumenter ini didominasi dengan pendekatan dalam kehidupan sehari-hari tokoh, baik yang berhubungan dengan objek secara langsung maupun tidak langsung.

Proses pembuatan dokumenter “Representasi Hubungan Spiritual Seorang Aktivis Lingkungan Darno Dengan Lingkungan Alam Dalam Film Dokumenter Potret Pilang”, mempresentasikan realita gambar visual

ada adanya atas dasar riset yang telah dilakukan kepada Darno yang diangkat dalam sebuah film dokumenter. Riset dilakukan untuk mengumpulkan data, menentukan fakta dan mengumpulkan informasi melalui observasi di lapangan.

Konsep penuturan penyutradaraan pada film dokumenter potret “Pilang” menggunakan struktur tematis. Struktur tematis adalah penuturan dimana cerita dibagi menjadi beberapa babak atau segmen sesuai kategori yang menjadi sub dari tema utama namun tetap dalam satu rangkaian cerita. Adapun konsep penyutradaraan film dokumenter “Pilang” ini adalah sebagai berikut:

### a. *Genre* Potret

Penerapan potret ditunjukkan dengan aspek *human interest* dengan isi tuturan berupa simpati, pemikiran dan penghormatan kepada Darno sebagai seorang aktivis lingkungan. Simpati adalah suatu proses kejiwaan dimana seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa.

Simpati melibatkan proses evaluasi atau penilaian sebelum menentukan tertarik atau tidak, sehingga merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain itu akan menjadi emosi yang sangat mendalam. Bentuk dari simpati juga dapat berupa dukungan yang

dilakukan secara spontan karena merupakan hasil dari respon tertarik yang datangnya tidak bisa diguaduga.

Simpati yang dimaksud dalam film dokumenter “Pilang” ini ialah ikut merasakan perasaan senang Darno dalam menjalani kehidupan sebagai seorang aktivis lingkungan. Serta memberikan suatu bentuk dukungan atas pemikiran Darno mengenai konsep *Eco-Spiritual* sebagai pembentuk jati diri manusia. Pemikiran Darno dalam film dokumenter “Pilang” ini menjadi fokus utama dalam membentuk cerita. Dimana pemikiran-pemikirannya berbeda dengan manusia lain di tengah era modern yang konsumtif ini. Terciptanya film ini juga sebagai bentuk penghormatan kepadanya atas pengabdianya menjaga lingkungan.

Hubungan spiritual Darno dengan lingkungan alam tersebut masuk dalam definisi konsep *Eco-spiritual*. Kemudian konsep *Eco-spiritual* itu menghasilkan tiga pedoman hidup Darno yaitu *Mukhlis*, *Ikhlas* dan *Nriman*. Hal tersebut kemudian dijadikan sub tema dalam setiap segmennya dan menarik untuk dibahas. Ketiga hal itu dipaparkan oleh Darno secara langsung pada setiap segmennya. Kemudian pemaparan tersebut dipadupadankan bersama visual berupa *footage-footage* dan ilustrasi gambar.

Bentuk potret bertujuan agar dapat memberikan informasi secara langsung yang berkaitan tentang *human interest* dari kehidupan Darno. Peristiwa-peristiwa dan keunikan yang dianggap penting dan krusial dari suatu profesi, yang berisikan sanjungan dan simpatisme terhadap profesi tersebut.

Potret disini juga akan mengungkap fakta-fakta menarik mengenai hubungan spiritual Darno dengan lingkungan alam. Fakta-fakta tersebut direpresentasikan melalui pemaparan langsung oleh Darno. Kemudian dipadupadankan bersama visual yang telah terkonsep. Visual tersebut berupa *footage-footage* dan ilustrasi gambar. Ilustrasi gambar digunakan sebagai visual untuk mendukung *statement* tokoh yang abstrak. Ilustrasi disini menggunakan *style type children book* agar penyampaian lebih mudah dimengerti dan *simple*.

Film ini mengupas kedekatan Darno dengan lingkungan alam, seperti kepada tumbuhan mangrove, pepaya dan kegiatan lingkungan yang ia lakukan. Kedekatan itu digambarkan melalui rutinitas Darno serta perjalanan spiritualnya hingga ia menemukan jati dirinya ditanaman. Mencapai di titik ini Darno mempunyai perjalan spiritual yang panjang. Darno menyebut dirinya

“Semakin di usia senja, saya akan semakin kembali ke alam”.

Menurut kacamata sutradara setelah melangsungkan riset selama kurang lebih satu tahun. Tokoh Darno ingin mencapai sebuah tujuan hidup yaitu ingin menjadi manusia *spiritual-ecology* di tengah kondisi modern ini. Potret hubungan Darno dan alam inilah yang dimunculkan melalui sebuah representasi berupa film dokumenter.

#### b. Tipe Pemaparan *Expository*

Untuk penunjang terciptanya karya film dokumenter ini menggunakan tipe pemaparan *expository* sebagai pendukungnya. Penggunaan narasi langsung dari narasumber pada dokumenter ini memiliki kedudukan yang tinggi karena *Voice of God* Darno menjadi kekuatan dalam penceritaan film dokumenter “Pilang” ini. Penggunaan narasi dari *statement* narasumber, dapat menyampaikan informasi-informasi abstrak yang tidak dapat digambarkan oleh *shot-shot* atau gambar yang disuguhkan kepada penonton. Narasi *statement* narasumber juga dapat memperjelas peristiwa atau kejadian tokoh yang kurang jelas.

#### c. Struktur Bertutur Tematis

Dokumenter potret “Pilang” menggunakan struktur bertutur tematis, karena pada dokumenter ini setiap segmennya membahas tema yang

berbeda-beda tetapi tetap pada satu tema besar yaitu hubungan spiritual antara Darno dan lingkungan hidup. Cerita dibagi dalam beberapa kelompok tema, dimana sebab dan akibat digabungkan dalam tiap *sequence*. Dalam satu adegan bisa membangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya. Hasil gabungan sebab dan akibat dari suatu fakta, yang terdiri dari beberapa adegan itu, lalu disusun kedalam satu *sequence*.

Dokumenter potret “Pilang” membagi 3 segmen, setiap segmennya membahas objek yang berbeda, tetapi memiliki kesinambungan cerita. 3 segmen yaitu merupakan pedoman hidup Darno yaitu *Mukhlis*, *Ikhlas* dan *Nriman*.

*Mukhlis* yang berarti “supir” dimana ia menemani kemanapun ia berkegiatan dan menjadi petunjuk hidup Darno dalam menemukan jati dirinya. *Mukhlis* yang berarti jujur, tulus ikhlas, memiliki hati yang lurus. Darno berharap dengan adanya *Mukhlis* dapat menjadikannya sebagai pribadi yang jujur, memiliki hati yang tulus dan bersih dalam berkegiatan. Segmen ini berisi tentang perjalanan spiritual Darno dari awal mengapa ia memutuskan untuk “Kembali ke alam”. Bagaimana latar belakang keluarga Darno sehingga ia dapat menjadi sosok yang berdikari.

*Ikhlas* yang berarti ia mengerjakan segalanya harus dengan

penuh lapang dada, semata-mata karena Allah SWT. Segmen ini akan berisi tentang bagaimana Darno memimpin sebuah kegiatan, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, memberikan penyuluhan perihal lingkungan dengan masyarakat pesisir. Serta yang terakhir

*Nriman* yang artinya “bengkel” dia yang terakhir, tempat dia pulang. *Nriman* (nerima) hasilnya apapun yang akan Tuhan berikan kepadanya. Darno menyebutnya *Nrimo ing Pandum*. Segmen ini berisi tentang bagaimana Darno mencapai keinginannya, hal-hal apa saja yang sudah ia buat untuk hidup dan masyarakat sekitarnya. Pemaparan pada setiap segmennya langsung disampaikan oleh Darno dan sebagai pendukung *statement* Darno adalah guru spiritualnya yaitu Ustadz Fanani.

Data riset mengenai Darno digali juga melalui pendekatan wawancara. Setelah mendapatkan data di lapangan kemudian disusun struktur ceritanya menjadi kesatuan cerita secara naratif. Unsur naratif akan dibentuk melalui plot dan alur penceritaan yang telah tertulis dalam naskah yang terbagi dalam beberapa segmen.

Pembentukan naskah diawali dengan penentuan ide yang akan dikembangkan menjadi tema, kemudian melakukan riset awal untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses

riset terbagi dua bagian yaitu, riset secara *online* dan *on location*. Hasil dari riset *online* berupa data primer dan sekunder, lalu dilanjutkan dengan riset di lokasi seperti melakukan wawancara dengan narasumber. Setelah data yang didapatkan dirasa cukup, lalu dibuat sinopsis sebagai panduan kasar dalam memvisualisasikan pembentukan cerita.

Hal yang perlu diperhatikan pada penulisan naskah dalam film dokumenter adalah plot dan alur yang dibuat semenarik mungkin layaknya naskah film yang didasari dengan realitas di lapangan. Ditambah dengan penyusunan narasi menggunakan hasil riset dengan subjek yaitu Darno yang berkaitan erat dengan konteks Hubungan Spiritualitasnya dengan alam.

Sosok Darno juga diharapkan dapat memperlihatkan langkah- langkah sederhana yang bisa dilakukan bersama untuk memelankan dampak krisis lingkungan dengan menjadi manusia yang *spiritual-ecology*. Mengajak seluruh umat manusia untuk peduli dan merawat alam karena sejatinya manusia dan alam merupakan dua hal yang saling berhubungan. Kemudian, ini tentu sudut pandang yang baru dalam membicarakan krisis lingkungan yang cukup dekat dengan masyarakat Indonesia yang religius.

Konsep sinematografi pada film

dokumenter ini menekankan variasi *shot* yang dinamis dengan penggunaan *multi camera*. Pada pengambilan gambar harus menggunakan kamera yang mempunyai fitur sedemikian rupa serta didukung oleh perlengkapan lain seperti variasi lensa dan penggunaan tripod. Namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi pengambilan secara *handheld* karena melihat kegiatan tokoh yang padat untuk menekankan pada gambar yang dinamis. Namun *handheld* disini bukan berarti gambar akan diambil dengan sembarangan, tetapi juga akan memperhatikan kestabilan gambar. Kestabilan kamera merupakan hal yang amat penting dalam pengambilan gambar. Kamera yang tidak stabil akan menghasilkan tayangan yang tidak stabil pula sehingga membuat penonton kurang merasa nyaman.

Lensa yang akan digunakan untuk produksi film dokumenter ini adalah lensa jenis *kit*, *fix* dan *tele*. Menggunakan *widescreen* dengan *aspect ratio* 16:9, sehingga pengaturan pada kamera menggunakan *setting Full High Definition* (HD) 1920 x 1080. Tipe pengambilan gambar seperti *close-up*, *medium shot*, *medium close-up*, *full shot*, *long shot*, *extreme long shot* akan digunakan secara fleksibel sesuai kondisi di lapangan.

Menggunakan *shot* statis dan

*shot* dinamis dengan sistem pengambilan multi kamera. *Shot* statis digunakan ketika memasuki kehidupan tokoh untuk menggambarkan kehidupan yang tenang, sedangkan *shot* dinamis akan digunakan untuk menggambarkan aktivitas tokoh utama sebagai seorang aktivis lingkungan. Penggunaan *multi camera* ditujukan untuk mendapatkan berbagai variasi gambar dari *angle* yang berbeda, selain itu penggunaan *multi-* kamera juga sangat menguntungkan untuk mendapatkan momen yang menarik sebagai salah satu elemen pada aspek visual artistiknya.

Konsep pencahayaan untuk pengambilan gambar dalam film dokumenter ini menggunakan cahaya natural dan piktorial. Pencahayaan natural digunakan dalam menangkap berbagai momen aktivitas Darno, dengan memanfaatkan cahaya yang ada di lapangan untuk memberikan kesan natural.

Pada film ini penataan suara meliputi perekaman suara pada saat mengambil momen aktivitas, *ambience*, atmosfer, pembuatan narasi dan pembuatan musik ilustrasi. Narasi merupakan unsur penting dalam tata suara, dimana narasi yang akan dihadirkan inilah yang menjadi salah satu pembentuk film *statement* dan mendukung penjelasan aktivitas Darno.

Konsep penataan suara dokumenter ini secara natural dengan penguatan untuk membentuk realitas. Proses perekaman akan dilakukan secara langsung (*direct sound*). Proses perekaman *direct sound* akan dilakukan pada saat proses produksi dan pengambilan suara atmosfer yang benar-benar terjadi di lapangan. Teknik tata suara akan dilakukan dengan melakukan perekaman menggunakan *wireless clip on* pada saat wawancara, sedangkan untuk menangkap atmosfer saat melakukan peliputan akan menggunakan *boom mic rode*. Perekaman ini dilakukan secara bersama-sama dari kamera. Namun, saat berada di luar ruangan akan ditambahkan penggunaan *deadcat* yang berfungsi untuk meredam suara *noise* yang ada di lapangan. Terciptanya kesan dramatik akan ditambahkan musik ilustrasi agar membawa *mood* kepada penonton dan adegannya menjadi lebih dramatis.

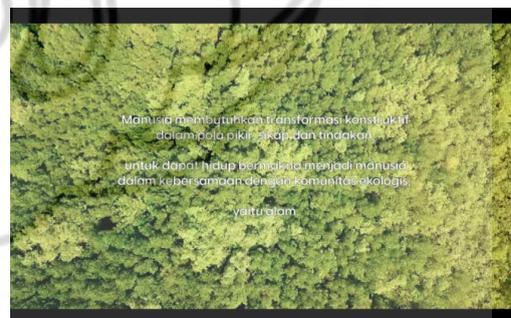
Konsep *editing* pada penciptaan film dokumenter potret “Pilang” akan menggunakan teknik kompilasi. Teknik ini biasanya digunakan dalam format dokumenter, karena memiliki sifat-sifat *shot* yang menarik sebagai informasi visual dan tidak terkait kontinuitas gambar. Teknik *editing* yang akan mendominasi adalah *cut to cut* yang digunakan untuk pergantian gambar

secara mendadak membuat penonton memberi perhatian lebih kepada tiap-tiap *shot* yang muncul. *Software* yang digunakan dalam proses *editing* film dokumenter ini akan menggunakan *software Adobe Premiere*. Sedangkan *After Effect* merupakan *software* untuk *editing* gambar dan *motion graphic design*. *Software Adobe Audition* dan *Logic Pro* untuk *editing* suara dan pembuat *music score*.

## Pembahasan Segmen Film Dokumenter “Pilang”

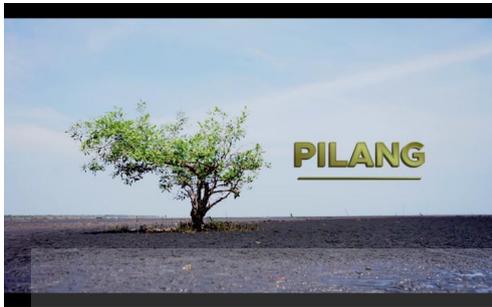
Pada pembahasan ini akan menyampaikan tentang konsep beserta pencapaian artistik dalam film dokumenter potret “Pilang”.

### A. Segmen 1 (*Opening*)



*Shot* menggunakan *drone* hadir pada *opening* film ini karena ingin menunjukkan suasana pantai permata yang ditumbuhi mangrove yang hijau. Kemudian bersamaan dengan teks narasi yang muncul untuk memberikan informasi kepada penonton perihal tema utama pada film dokumenter potret

“Pilang”. *Shot drone* hadir dengan beberapa dekupase *shot*, agar penonton bisa melihat dari berbagai sudut pandang.



Judul “Pilang” digunakan sebagai judul film dokumenter potret ini karena memiliki hubungan perjalanan kehidupan Darno sebagai seorang aktivis lingkungan. Darno menuturkan bahwa sebelum ia ingin mengonservasi pantai Permata di dekat rumahnya, ia bermimpi didatangi seorang wanita cantik namun berwujud kera untuk segera mengembalikan istananya yang telah hilang.

### B. Segmen 1 (Isi - Mukhlis)

Segmen 1 adalah segmen *Mukhlis* menggambarkan tokoh Darno. *Mukhlis* adalah pedoman pertama Darno menjalani hidupnya di era modern ini. *Mukhlis* merupakan hasil dari pemikiran tentang konsep *Eco-Spiritual* Darno. *Mukhlis* merupakan sebuah “supir” yang membawa Darno hingga detik ini cinta terhadap lingkungan, bisa dibilang sebuah ilham Darno dalam menemukan jati dirinya.



Secara keseluruhan segmen pertama ini menjelaskan tentang perjalanan Darno menemukan jati dirinya di tanaman. Ia menceritakan perjalan spiritualnya dengan emosional, bisa terlihat dari bagaimana dia bercerita serta produksi suara yang ia keluarkan. Maka dari itu segmen pertama ialah *Mukhlis* lahirnya kembali hati yang bersih dari seorang Darno, serta bagi Darno *Mukhlis* inilah sebagai petunjuk atau supir bagi kehidupannya. Sisi *human interest* berupa simpati atas keputusan Darno untuk memilih menjadi seorang aktivis lingkungan melalui perjalanan spiritual yang panjang.

Tipe ekspositori dalam segmen satu ini berupa penuturan wawancara dari tokoh Darno mengenai perjalanan spiritualnya. Menyampaikan pesan melalui narasi sangat dominan di dalam tipe ekspositori. Pesan atau *point of view* dari ekspositori lebih disampaikan melalui suara daripada melalui gambar. Pada ekspositori gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter. Ilustrasi gambar disini sebagai

pendukung *Voice of God* yang dituturkan oleh Darno.

*Statement* pengunci pada segmen pertama yaitu, “Bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini ada di genggaman Allah SWT. Tanaman menjadi bentuk relevansi bahwa Allah hadir di hidup kita”. Dimana artinya Darno mempercayai bahwa pekerjaan dia sebagai aktivis lingkungan merupakan sebuah ilham dimana ia bisa menemukan jati dirinya ditanaman karena melalui perjalanan spiritual panjang. Segmen *Mukhlis* bercerita tentang perjalanan hidupnya sebelum menjadi seorang aktivis sampai menjadi aktivis lingkungan.

### C. Segmen 2 (Ikhlas)



Segmen 2 adalah segmen Ikhlas menggambarkan tokoh Darno berkegiatan di bidang pembudidayaan pepaya. Ikhlas, yang berarti segala sesuatu yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan penuh ketulusan semata-mata hanya untuk mendapat keridhaan-Nya, baik di dunia maupun akhirat. Menyerahkan hidup dan

matinya hanya kepada-Nya. Film ini dibuat di tengah pandemi Covid-19, dimana kegiatan konservasi sangat jarang dilakukan akhirnya Darno merambah ke pembudidayaan pepaya. Ia menyambung hidupnya dengan menanam dan menjual pepaya.

Pada segmen kedua ini menegaskan bahwa selain menekuni dibidang mangrove, Darno juga intensif di tanam pepaya karena dia ingin memajukan perekonomian Indonesia. Serta pada segmen dua ini Darno kembali menegaskan alasan dia mengabdikan kepada lingkungan alam. *Human interest* disini membahas tentang simpati bahwa Darno semakin terenyuh melihat kondisi bumi yang sangat butuh perawatan ini sehingga pada akhir segmen dua ini, Darno memberikan sebuah petunjuk kepada penonton melalui kata kiasannya. Masalah dan konflik mulai terlihat pada segmen dua ini.

Tipe ekspositori dalam segmen dua ini berupa penuturan wawancara dari tokoh Darno mengenai pilihan hidupnya untuk kembali ke alam di usia senjanya. Menyampaikan pesan melalui narasi sangat dominan di dalam tipe ekspositori. *Point Of View* dari ekspositori lebih disampaikan melalui suara Darno kemudian disisipkan dengan *footage-footage* yang mendukung *Voice of God* dari Darno.

*Statement* pengunci segmen 2, *Ikhlas* yaitu “Kalau hawa nafsu yang sudah menyelimuti hati kita, kita tidak merasakan apa-apa yang jauh lebih halus dari tepung, apa-apa yang lebih sulit dilihat dengan mata. Kalau hati kita sudah dekat dengan Tuhan pencipta, nanti kita akan bisa merasakan betapa hebatnya dunia ini dunia yang kita huni”. Artinya manusia sejatinya harus menjaga hawa nafsunya, terutama dalam pemanfaatan alam yang semakin terbatas ini. Sebagai manusia harus bijak dalam memanfaatkan alam semesta. Kemudian kalau manusia itu sudah dekat dengan Sang Pencipta, ia akan bisa merasakan betapa hebatnya dunia yang ia huni dimana dunia yang ia huni bukan cuma manusia, tetapi ada makhluk-makhluk Tuhan yang ada di sekitarnya yang tidak tampak, serta jumlahnya sangat jauh lebih luar biasa dari jumlah manusia itu.”

#### D. Segmen 3 (Nriman)



Segmen 3 menceritakan aktivitas Darno dengan masyarakat. Dimana itu bentuk keseimbangannya dalam

menjalani pedoman yang ketiga yaitu *Nriman*. *Nriman* harus dilandasi dengan hati yang bersih dan banyak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada Darno. Menerima dengan lapang apapun bentuk rezeki yang Allah berikan kepadanya kemudian dilimpahkan lagi rezeki itu kepada orang-orang terdekat Darno.

Secara keseluruhan segmen 3 ini bercerita tentang pedoman hidupnya, berbicara tentang rasa syukur kepada Sang Pencipta melalui tanaman. Sisi *human interest* yang disampaikan pada segmen ini adalah tentang simpati terhadap kehidupan Darno yang dipenuhi dengan rasa syukur atas nikmat yang didapatkan olehnya dari Sang Maha Pencipta. Penutup *statement* dari Darno memiliki pesan moral yang sangat dalam mengenai balas budi terhadap alam.

Tipe ekspositori dalam segmen ketiga disampaikan melalui *statement-statement* narasumber yang dihadirkan dengan tipe pemaparan *expository*. Pemaparan itu berupa penuturan langsung dari Darno melalui wawancara dengan disisipkan *footage-footage* yang mendukung *statement* Darno tersebut.

*Statement* pengunci pada segmen 3, *Nriman*, yaitu “Ikhtiar dan *Nriman ing Pandum* wajib kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar kita bisa merasa cukup atas pemberian yang Allah berikan”. “*Nrimo ing Pandum*”. *Nrimo* berarti menerima. *Pandum* berarti

pemberian. Jadi *nrimo ing pandum* memiliki pesan menerima segala pemberian apa adanya tanpa menuntut yang lebih. Darno menyampaikan manusia harus belajar memanfaatkan apa yang ada di alam ini dengan baik dan tidak serakah agar manusia bisa merasakan nikmat luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT.

### E. Penutup



Penutup dari film dokumenter “Pilang” ini ditutup dengan puisi serta lambaian tangan Darno ke arah kamera. Puisi itu berisi tentang ucapan terima kasih Darno kepada bumi ini. Berikut Puisi yang dibaca oleh Darno, karya Lalu, 1984.

Penutup dalam film ini Darno menyampaikan, “Manusia harus kembali ke alam, karena manusia itu lahir dari alam itu sendiri. Manusia harus ingat balas budi dengan alam”. Itu sebagai *statement* penutup agar manusia selalu ingat akan balas budi dengan alam, yaitu menjaga dan tidak merusaknya. Senantiasa alam juga akan menjaga manusia dengan baik.

## KESIMPULAN

Film dokumenter “Pilang” merupakan film dokumenter potret yang berisi tentang representasi hubungan spiritual seorang aktivis lingkungan bernama Darno dengan lingkungan alam. Hubungan spiritual itu melahirkan tiga pedoman hidup Darno yaitu *Mukhlis, Ikhlas* dan *Nriman*. Hal itu berangkat pada pemikiran Darno bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini akan kembali ke alam. Konsep itu biasa disebut dengan *Eco-spiritual*. Darno sedang berusaha hidup penuh suka cita berdampingan dengan alam, memanfaatkan alam dengan baik, serta mengerti konsep balas budi dengan alam. Balas budi yang dimaksud ialah dengan memanfaatkan alam dengan baik atau tidak serakah. Aspek *human interest* yang menjadi dasar film dokumenter potret adalah dimana kehidupan tokoh yang telah menjalankan konsep *Eco-spiritual* dengan tiga pedoman hidupnya menjadi sarana menggapai spiritualitas untuk mengetahui jati diri sebagai manusia. Menganggap tanaman yang ada di sekitarnya sebagai bentuk relevansi kehadiran Allah SWT.

Film dokumenter potret “Pilang” menggunakan tipe pemaparan ekspositori sebagai bentuk penyampaian. Penggunaan tipe pemaparan ekspositori didasarkan pada hubungan spiritual

Darno dengan lingkungan alam sebagai sikap tentang spiritual manusia serta jalan hidup dan menemukan jati diri di tanaman. Tipe pemaparan ekspositori tersebut dipaparkan melalui penuturan langsung dari narasumber, kemudian direpresentasikan kembali dalam sudut pandang yang disajikan sutradara melalui ilustrasi sebagai sisipan *footage* guna mendukung narasi yang dituturkan langsung oleh narasumber.

Film dokumenter “Pilang” dibagi ke dalam tiga segmen yang merepresentasikan pedoman hidup Darno. *Mukhlis* merupakan sebuah “supir” yang membawa Darno hingga detik ini cinta terhadap lingkungan, bisa dibilang sebuah ilham Darno dalam menemukan jati dirinya. Kemudian *Ikhlas*, yang berarti segala sesuatu yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan penuh ketulusan semata-mata hanya untuk mendapat keridhaan-Nya, baik di dunia maupun akhirat. Menyerahkan hidup dan matinya hanya kepada-Nya. Lalu *Nriman*, dimana harus dilandasi dengan hati yang bersih dan banyak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada Darno. Menerima dengan lapang apapun bentuk rezeki yang Allah berikan kepadanya.

Diharapkan film dokumenter potret “Pilang” ini mampu digunakan sebagai syarat kelulusan skripsi tugas akhir

penciptaan seni, namun di luar itu terdapat beberapa tujuan dan manfaat yang juga diperhatikan oleh pembuat film. Semoga film dokumenter ini dapat memberikan pengetahuan kepada penonton tentang betapa pentingnya menghayati sebuah konsep *Eco-spiritual* dalam memelankan krisis lingkungan, serta melalui konsep ini manusia lebih bisa memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam ini dengan bijaksana. Menghayati segala sesuatu yang ada di bumi ini sebagai bentuk relevansi kehadiran Allah SWT.

Pada proses penyutradaraan sebuah dokumenter sangat mengandalkan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Bahkan dalam proses riset harus dilakukan dengan matang untuk mewujudkan sebuah karya yang mempunyai nilai dan karakter. Tidak hanya itu, pembuat karya film dokumenter harus mencari referensi sebanyak mungkin untuk dijadikan sebagai landasan mewujudkan karya tersebut. Hal itu berguna untuk mewujudkan film dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat. Perencanaan yang matang serta melakukan diskusi sangat memudahkan pembuat film untuk merealisasikan rancangan atau ide-idenya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, J. (2014) *Dekontruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan*. Al Adil, 8(1).
- Amsyari, Fuad. 1997. *Prinsip-prinsip masalah pencemaran lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi Cetakan Ketiga*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction Eight Edition*. New York: McGraw Hill.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors Second Edition*.
- Fios, F. (2013). *Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan di Era Kontemporer*. *Humaniora*, 4(2).
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*. London: Sage Publication.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Representations Meaning*. London: Sage Publication.
- Mascelli, Joseph V. 2005. *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Mitchell, William. 1995. "Representation", in *F Lentricchia & T McLaughlin*. Chicago: University of Chicago Press.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington dan Indiana Polish: Indiana University Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Representing Reality*. Bloomington dan Indiana Polish: Indiana University Press.
- Reuter. (2015) "The Green Revolution In The World's Religions: Indonesia Exsamples In International Comparison". *Religious*, 1(1).
- Salim, Emil. 1983. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Mutiara: Jakarta, hal.34.
- Solichin, M.M. (2017). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Spiritualitas Ekologi*. *Jurnal Al-Tharir*, 17(2).
- Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang gampang Susah*.

- Jakarta: In-Docs.
- Wiyono, Mardi. *Pengelolaan Hutan Mangrove dan Daya Tariknya Sebagai Objek Wisata di Kota Probolinggo*. Jurnal aplikasi manajemen: Volume 7 No. 2, Mei 2019.
- Zainuri, Ach. Muhib., Anang Takwanto, Amir Syarifuddin. *Konservasi Ekologi Hutan Mangrove di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo*. Jurnal Dedikasi: Volume 14, Mei 2017.
- spirituality-perspektifekoteologi-islam-pa* , diakses pada tanggal 20 Januari 2021, 15:00 WIB.  
<http://sosiologiada.blogspot.com/2018/10/pengertian-dan-syarat-terjadinya-interaksi-sosial.html>, diakses pada tanggal 20 Januari 2022, 17:00 WIB.
- <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/90300/BUDIDAYA-PEPAYA-MERAH-DELIMA/> , diakses pada tanggal 27 Desember 2021, 18:00 WIB.

## SUMBER INTERNET

### Sumber Jurnal Online

#### Sumber Artikel Online

- Atabik, Ahmad. *KONSEP PENCIPTAAN ALAM: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama*. FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No.1, Juni 2015.
- <https://faktualnews.co/2020/01/21/mantan-satpam-ini-ternyata-ahli-mangrove-pernah-bertemu-presiden-jokowi/189653/> , diakses pada tanggal 18 Januari 2021, 19:00 WIB.
- <https://memorandum.co.id/peduli-lingkungan-pesisir-bonek-probolinggotanam-mangrove/> , diakses pada tanggal 18 Januari 2021, 19:00 WIB.
- <https://www.neliti.com/publications/146428/dialektika-spiritualitas-ekologi-eco->
- <https://media.neliti.com/media/publications/178016-ID-konsep-penciptaan-alam-studi-komparatif.pdf>
- Budiyanti, Tri, dan Noflindawati. *Pepaya Merah Delima Dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Artikel Online. Sumatra Barat: Balai Penelitian Tanaman Buah

Tropika.

[https://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/web/Buku\\_Inovasi/141-147.Tri%20Budiyanti%20Pepaya%20Merah%20Delima-1.pdf](https://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/web/Buku_Inovasi/141-147.Tri%20Budiyanti%20Pepaya%20Merah%20Delima-1.pdf)

Sada, Heru Juabdin. *Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, November 2016.

<https://media.neliti.com/media/publications/58071-ID-alam-semesta-dalam-perspektif-al-quran.pdf>

Maunah, Siti. *Hakikat Alam Menurut Filsuf Islam*. *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 1 Edisi Januari 2019.

<file:///Users/mac0s/Downloads/19-Article%20Text-433-1-10-20200126.pdf>

## SUMBER DATA DAN WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Uztadz Fanani selaku guru spiritual Darno di Probolinggo, 24 Oktober 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak dan Ibu Sata selaku kerabat Darno di Probolinggo, 13 November 2021.